



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14684-14693

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan Durasi dan Frekuensi Penggunaan TikTok dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Generasi Z

Selviana Marten¹, Dinda Salsabila Abdi², Aisyah Malika Nor Sarabiti³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas Batam

¹martenselviana@gmail.com, ²dindasalsabila418@gmail.com, ³aisyamalika1008@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara durasi dan frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z. Peningkatan signifikan penggunaan TikTok sebagai platform video singkat menjadikan mahasiswa sebagai salah satu pengguna terbesar. Dalam konteks pendidikan tinggi, intensitas penggunaan media sosial berpotensi memengaruhi proses kognitif, terutama konsentrasi selama kegiatan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 152 mahasiswa Generasi Z pengguna aktif TikTok. Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan angket daring berbasis skala Likert 1–5 untuk mengukur durasi dan frekuensi penggunaan TikTok serta tingkat konsentrasi belajar. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 27 melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil menunjukkan bahwa seluruh instrumen valid dan reliabel serta data berdistribusi normal. Uji linearitas mengindikasikan bahwa durasi penggunaan TikTok memiliki hubungan linear dengan konsentrasi belajar, sedangkan frekuensi penggunaan tidak sepenuhnya memenuhi asumsi linearitas. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara durasi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar ($r = -0,179$; $p < 0,05$), serta antara frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar ($r = -0,143$; $p < 0,05$), meskipun keduanya memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan durasi dan frekuensi penggunaan TikTok cenderung menurunkan konsentrasi belajar mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami dampak media sosial terhadap aspek kognitif serta menjadi dasar pengembangan strategi pengelolaan penggunaan digital secara lebih bijak dalam mendukung proses pembelajaran.

Kata kunci: Generasi Z, Durasi Penggunaan, Frekuensi Penggunaan, Konsentrasi Belajar, TikTok

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah pola interaksi sosial, gaya hidup, serta proses pembelajaran generasi muda. Salah satu fenomena global yang menonjol adalah meningkatnya penggunaan aplikasi media sosial berbasis video singkat, khususnya TikTok. Aplikasi TikTok pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 dan berkembang pesat hingga menjadi salah satu aplikasi dengan pertumbuhan pengguna tercepat di dunia (Wulandari dkk., 2025).

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang perkembangannya sangat pesat. Dalam aplikasi TikTok terdapat berbagai fitur seperti animasi, efek visual, dan editing yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan berbagai aktivitas melalui video singkat maupun foto (Herman & Saleh, 2025). Di Indonesia, perkembangan penggunaan TikTok juga mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Rizaty (2025), jumlah pengguna TikTok di Indonesia pada periode April 2025 mencapai 184,95 juta pengguna, sehingga Indonesia menempati peringkat pertama sebagai pengguna TikTok terbesar di dunia, mengungguli Amerika Serikat dan Brasil.

Mahasiswa, khususnya Generasi Z, menjadi kelompok pengguna dominan yang memanfaatkan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga untuk mencari informasi, berinteraksi sosial, dan mendukung kegiatan belajar. Fenomena tingginya penggunaan TikTok ini memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, terutama berkaitan dengan perilaku belajar mahasiswa. Intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam memproses informasi, mengatur waktu, serta mempertahankan konsentrasi dalam kegiatan akademik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pola konsumsi media sosial yang tinggi dapat memengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada kegiatan

belajar tanpa terganggu oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut Isnaini Setiawati (2022), konsentrasi belajar berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara optimal. Sementara itu, Rabaani dan Indriyani (2024) menyatakan bahwa tingkat konsentrasi yang baik dapat mendukung pencapaian prestasi belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana intensitas penggunaan media sosial seperti TikTok dapat memengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa.

Mahasiswa sebagai generasi yang tumbuh di era digital merupakan pengguna paling aktif TikTok, baik untuk hiburan maupun memperoleh berbagai informasi (Sahabuddin & Azhari, 2025). TikTok menawarkan konten video singkat yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga menjadikannya sebagai media hiburan yang mudah dijangkau. Namun, penggunaan TikTok secara berlebihan dapat menimbulkan dilema bagi mahasiswa, karena di satu sisi dapat menjadi sarana relaksasi, tetapi di sisi lain dapat mengganggu konsentrasi belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan video pendek secara terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama (Chia-Yi & Luo, 2020).

Selain itu, intensitas penggunaan TikTok yang tinggi juga dapat memengaruhi manajemen waktu mahasiswa. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengalihkan perhatian mahasiswa dari kegiatan akademik dan menurunkan produktivitas belajar. Produktivitas mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah merupakan indikator penting keberhasilan belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu, energi, dan tanggung jawab akademik (Wulandari dkk., 2025).

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada dua teori utama. Pertama, *Uses and Gratifications Theory* yang menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, informasi, maupun interaksi sosial (Chia-Yi & Luo, 2020). Teori ini membantu menjelaskan perilaku mahasiswa dalam menggunakan TikTok sesuai kebutuhan mereka.

Teori Kedua, penelitian ini juga mengacu pada *Information Processing Theory* yang memandang individu sebagai sistem yang secara aktif menerima, mengolah, dan menyimpan informasi. Dalam proses ini, perhatian (*attention*) menjadi tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pemrosesan informasi. Generasi Z yang tumbuh di era digital memiliki karakteristik terbiasa dengan arus informasi yang cepat dan beragam, sehingga cenderung mengalami peralihan perhatian yang tinggi (*attention switching*). Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan fokus secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, terutama ketika dihadapkan pada stimulus digital yang terus berubah (Naufalia dkk., 2024; Zhou & Li, 2023).

Lebih lanjut, tingginya intensitas penggunaan media digital seperti TikTok dapat meningkatkan beban kognitif (*cognitive load*) pada mahasiswa Generasi Z. Paparan konten yang singkat, menarik, dan berulang menyebabkan individu terbiasa dengan pemrosesan informasi secara cepat, namun kurang mendalam. Hal ini berpotensi menurunkan kapasitas memori kerja dalam mengolah informasi akademik secara optimal, sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar. Selain itu, kecenderungan multitasking dalam penggunaan teknologi juga dapat memperbesar distraksi dan menghambat proses encoding informasi ke dalam memori jangka panjang (Yassin & Mabanja, 2024).

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji penggunaan media sosial terhadap proses belajar mahasiswa, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan durasi dan frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan penggunaan TikTok terhadap konsentrasi belajar mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji media sosial secara umum, penelitian ini secara spesifik berfokus pada TikTok sebagai platform berbasis konten pendek dan hubungannya dengan motivasi akademik mahasiswa Generasi Z, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan literatur di bidang psikologi pendidikan dan teknologi pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu intensitas penggunaan aplikasi TikTok (variabel X) dan motivasi akademik mahasiswa Generasi Z (variabel Y). Pendekatan ini dipilih untuk menguji sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berhubungan secara signifikan berdasarkan data empiris. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997–2012 dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, teknik ini digunakan karena hanya responden yang memenuhi kriteria tertentu yaitu mahasiswa Generasi Z yang merupakan pengguna aktif TikTok yang dianggap relevan dengan tujuan

penelitian, dengan kriteria: (1) aktif sebagai mahasiswa, (2) generasi Z tahun kelahiran 1997-2012, (3) merupakan pengguna aktif aplikasi TikTok, dan (4) bersedia mengisi kuesioner penelitian. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 152 mahasiswa, dianggap telah mewakili populasi untuk analisis korelasional. Responden berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia sehingga mampu mewakili karakteristik mahasiswa Generasi Z secara umum.

Variabel penelitian dalam studi ini terdiri dari tiga variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel X_1 (Durasi Penggunaan TikTok): lamanya waktu yang dihabiskan individu dalam menggunakan aplikasi TikTok dalam periode tertentu, baik dalam sekali penggunaan maupun akumulasi harian. Durasi penggunaan mencerminkan tingkat paparan individu terhadap konten digital yang berpotensi memengaruhi proses kognitif, khususnya dalam hal perhatian dan beban kognitif.
2. Variabel X_2 (Frekuensi Penggunaan TikTok): tingkat keseringan individu dalam mengakses aplikasi TikTok dalam jangka waktu tertentu. Frekuensi penggunaan menunjukkan seberapa sering individu terpapar stimulus digital secara berulang, yang dapat memicu peralihan perhatian (*attention switching*) dan meningkatkan potensi distraksi.
3. Variabel Y (Konsentrasi Belajar): kemampuan mahasiswa dalam memusatkan perhatian secara optimal pada aktivitas belajar dengan mengabaikan stimulus yang tidak relevan. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu fokus perhatian (*attention focus*), kemampuan mempertahankan perhatian (*sustained attention*), kemampuan mengendalikan distraksi (*resistance to distraction*), serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas belajar. Indikator ini merujuk pada konsep dalam *Information Processing Theory* yang menekankan pentingnya perhatian dalam proses pengolahan informasi (Zhou & Li, 2023).

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Instrumen terdiri dari 8 item untuk variabel intensitas durasi TikTok, 9 item untuk frekuensi penggunaan TikTok, dan 13 item untuk variabel konsentrasi belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket daring (online questionnaire) menggunakan Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial dan grup mahasiswa. Metode ini dipilih karena efisien dalam menjangkau responden yang tersebar di berbagai wilayah dan meminimalkan kesalahan pengisian data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 27, melalui beberapa tahapan berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas (Cronbach Alpha): untuk memastikan kualitas instrumen penelitian.
2. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov): untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal $p > 0.05$.
3. Uji Linearitas: untuk memastikan hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear.
4. Uji Korelasi Pearson Product Moment: untuk menguji hubungan antara intensitas durasi penggunaan TikTok (X_1), Frekuensi Penggunaan TikTok (X_2), dan konsentrasi belajar (Y).

Dalam penelitian ini dirumuskan dua hipotesis. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas durasi TikTok konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z. Sebaliknya, H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas durasi TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z.

3. Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang meliputi analisis deskriptif variabel, uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, serta hasil uji korelasi, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

1. Hasil Pengujian Deskriptif Variabel

Tabel 1. Deskriptif Variabel Responden.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total X_1	152	8.00	40.00	26.70	6.711
Total X_2	152	9.00	45.00	28.43	6.505
Total Y	152	29.00	61.00	43.74	5.399
Valid N (listwise)	152				

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 yaitu pada variable responden, penelitian ini melibatkan sebanyak 152 responden yang terdiri dari mahasiswa Generasi Z yang menggunakan aplikasi TikTok secara aktif. Pada variabel Intensitas Durasi TikTok (TOTAL X_1), responden memperoleh skor minimum 8 dan maksimum 40, dengan rata-rata 26,70

serta standar deviasi 6,711. Sementara itu, pada variabel Frekuensi Penggunaan TikTok (TOTAL X_2), responden memperoleh skor minimum 9 dan maksimum 45, dengan rata-rata 28,43 serta standar deviasi 6,505. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat durasi TikTok pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok sering digunakan oleh mahasiswa dalam aktivitas harian, baik sebagai hiburan maupun sebagai sarana memperoleh informasi atau konten edukatif.

Pada variable Konsentrasi Belajar (TOTAL Y), data menunjukkan bahwa responden memiliki skor terendah 29 dan tertinggi 61, dengan mean 43,74 serta standar deviasi 5,399. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa konsentrasi belajar mahasiswa berada pada kategori sedang ke arah tinggi, sehingga mayoritas responden masih menunjukkan komitmen, semangat belajar, dan keinginan untuk mencapai prestasi dalam kegiatan akademik. Secara keseluruhan, Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden memiliki intensitas durasi TikTok yang relatif tinggi, namun tetap mempertahankan konsentrasi belajar yang cukup baik. Kondisi ini memberikan dasar untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara ketiga variabel tersebut pada bagian analisis berikutnya.

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas terhadap seluruh pernyataan pada variabel durasi penggunaan tiktok (X_1), frekuensi penggunaan tiktok (X_2), dan konsentrasi belajar mahasiswa (Y), sebagian besar item pernyataan terbukti memenuhi kriteria validitas. Setiap item menunjukkan nilai r hitung yang dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,1539 ($df = 150, \alpha = 0,05$).

Pada variabel durasi penggunaan tiktok (X_1), seluruh item pernyataan yang berjumlah 8 butir memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Nilai r hitung pada variabel ini berada pada rentang 0,593-0,753, sehingga seluruh item ditanyakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pada variabel X_1 mampu mengukur aspek durasi penggunaan tiktok dengan baik.

Pada variabel frekuensi penggunaan tiktok (X_2), yang terdiri dari 9 item pernyataan, seluruh nilai r hitung juga berada di atas r tabel. Nilai r hitung pada variabel ini berada pada rentang 0,577-0,761, sehingga semua item dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pada variabel X_2 telah mampu merepresentasikan frekuensi penggunaan tiktok secara tepat.

Sementara itu, pada variabel konsentrasi belajar mahasiswa (Y), yang terdiri dari 13 item pertanyaan, sebagian besar item menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel. Nilai r hitung pada variabel ini berada pada rentang 0,055-0,962, sehingga secara umum item pertanyaan pada variabel Y dapat digunakan dalam penelitian.

Secara keseluruhan, nilai r hitung dari seluruh item berapa pada rentang 0,055-0,962, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat validitas yang cukup baik dan layak digunakan untuk pengumpulan data. Untuk reabilitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa instrument penelitian pada variable Durasi penggunaan Tiktok (X_1) memperoleh Cronbach alpha sebesar 0,903, variabel Penggunaan Titok (X_2) sebesar 0,862, dan variabel Konsentrasi Belajar (Y) sebesar 0,828. Nilai-nilai ini secara keseluruhan melewati standar minimum 0,70, yang berarti instrument memiliki Tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrument pada penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

b. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov pada nilai variable penelitian menunjukkan bahwa angka signifikansinya (*Asymp. Sig. 2-tailed*) untuk variable Durasi sebesar 0,68, frekuensi sebesar 0,090, dan konsentrasi belajar sebesar 0,088, yang semuanya berada di atas batas 0,05. Karena nilai-nilai ini lebih besar dari Tingkat signifikansi, maka data dalam model regresi dapat dikatakan mengikuti distribusi normal.

Secara detail, jumlah data yang dianalisis adalah 152 sample. Nilai statistik uji yang berada pada rentang yang aman menandakan bahwa penyebaran data berada pada rentang yang aman menandakan bahwa penyebaran data berada di sekitar titik Tengah distribusi. Sementara itu, nilai standar deviasi yang dihasilkan menggambarkan bahwa variasi dara masih berada pada Tingkat yang wajar untuk penelitian sosial mengenai perilaku mahasiswa generasi gen z.

Pada bagian Most Extreme Differences, nilai penyimpangan absolut yang relatif kecil memperlihatkan bahwa perbedaan antara distribusi data empiris dengan distribusi normal teoritis tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memerlukan proses transformasi data tambahan.

Karena nilai signifikan uji normalitas lebih besar dari 0,05, maka syarat normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model regresi yang digunakan sudah layak diuji lebih lanjut menggunakan metode parametrik, data pada penelitian ini dapat dikatakan terdistribusi normal dan memenuhi salah satu prasyarat penting dalam penerapan model regresi linear berganda.

c. Uji Linearitas

Hasil analisis pada Tabel ANOVA Linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara durasi dan frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa dapat dilihat melalui tiga bagian utama, yaitu Combined, Linearity, dan Deviation from Linearity. Uji linearitas ini dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel mengikuti pola garis lurus, sehingga analisis korelasi dapat digunakan secara tepat.

Pertama, pada variabel durasi penggunaan TikTok, bagian *Between Groups (Combined)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,486 ($>0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hubungan antara durasi penggunaan TikTok dan konsentrasi belajar tidak signifikan jika dilihat secara umum antar kelompok. Namun demikian, dalam uji linearitas, fokus utama terletak pada signifikansi hubungan linear antar variabel.

Kedua, pada bagian *Linearity*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,030 ($< 0,05$). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara durasi penggunaan TikTok dan konsentrasi belajar membentuk pola linear yang signifikan. Artinya, peningkatan atau penurunan durasi penggunaan TikTok berkaitan secara langsung dengan perubahan tingkat konsentrasi belajar mahasiswa sesuai dengan arah hubungan yang ditemukan. Nilai F sebesar 4,817 memperkuat bahwa pola linear tersebut memiliki kontribusi dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Selanjutnya, pada bagian *Deviation from Linearity*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,679 ($> 0,05$). Kondisi ini menandakan bahwa tidak ada penyimpangan yang berarti dari bentuk hubungan linear. Dengan demikian, pola hubungan antara durasi penggunaan TikTok dan konsentrasi belajar cenderung mengikuti garis lurus, sehingga syarat linearitas dapat dianggap terpenuhi.

Sementara itu, pada variabel frekuensi penggunaan TikTok, bagian *Between Groups (Combined)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,470 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hubungan antara frekuensi penggunaan TikTok dan konsentrasi belajar tidak signifikan.

Pada bagian *Linearity*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,081 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi penggunaan TikTok dan konsentrasi belajar tidak membentuk pola linear yang signifikan. Artinya, perubahan frekuensi penggunaan TikTok tidak secara konsisten diikuti oleh perubahan konsentrasi belajar mahasiswa dalam pola garis lurus.

Selanjutnya, pada bagian *Deviation from Linearity*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,574 ($>0,05$). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas, namun karena nilai linearity tidak signifikan, maka hubungan antar variabel tidak dapat dikatakan linear secara kuat.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara durasi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa bersifat linear, sedangkan hubungan antara frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar tidak sepenuhnya memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, analisis korelasi lebih layak digunakan pada variabel durasi, sementara pada variabel frekuensi perlu dilakukan interpretasi secara lebih hati-hati.

d. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 2. Hasil Pengujian Korelasi antara Durasi dan Frekuensi Penggunaan TikTok dengan Konsentrasi Belajar.

Correlations		Durasi Penggunaan TikTok	Frekuensi Penggunaan TikTok	Konsentrasi Belajar
Durasi_Penggunaan_TikTok	Pearson Correlation	1	.786**	-.179*
	Sig. (2-tailed)		.000	.028
	N	152	152	152

Frekuensi_Penggunaa n_TikTok	Pearson	.786**	1	-.143
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.000		.079
	N	152	152	152
Konsentrasi_Belajar	Pearson	-.179*	-.143	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.028	.079	
	N	152	152	152

Hasil analisis pada tabel 2 korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Durasi Penggunaan TikTok, Frekuensi Penggunaan TikTok, dan Konsentrasi Belajar dapat dipahami melalui dua indikator utama, yaitu nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansinya.

Pada indikator pertama, koefisien Pearson antara variabel durasi penggunaan Tiktok dan frekuensi penggunaan Tiktok tercatat sebesar 0,786. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang berada pada kategori kuat, karena berada pada rentang 0,61-0,80 menurut pedoman korelasi Pearson. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi durasi penggunaan Tiktok, maka frekuensi penggunaannya juga cenderung meningkat.

Sementara itu, hubungan antara durasi penggunaan Tiktok dengan konsentrasi belajar mahasiswa menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,179. Nilai tersebut menggambarkan hubungan negatif dengan kategori sangat lemah, yang berarti bahwa peningkatan durasi penggunaan Tiktok cenderung diikuti dengan penurunan konsentrasi belajar, meskipun hubungan tersebut tidak terlalu kuat.

Selanjutnya, hubungan antara frekuensi penggunaan Tiktok dengan konsentrasi belajar mahasiswa memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,143, yang juga menunjukkan hubungan negatif dengan kategori sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sering mahasiswa menggunakan Tiktok, maka konsentrasi belajar cenderung menurun, namun pengaruhnya relatif kecil.

Pada indikator kedua, tingkat signifikansi menunjukkan bahwa hubungan antara durasi penggunaan Tiktok dan frekuensi penggunaan Tiktok memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($>0,05$), sehingga hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hubungan antara durasi penggunaan Tiktok dan konsentrasi belajar memiliki nilai Sig. sebesar 0,028 ($>0,05$), yang berarti hubungan tersebut juga signifikan. Sementara itu, hubungan antara frekuensi penggunaan Tiktok dan konsentrasi belajar memiliki nilai Sig. sebesar 0,075 ($>0,05$), sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Jumlah responden sebanyak 152 orang menunjukkan bahwa seluruh data dapat dianalisis secara berpasangan, sehingga hasil korelasi memiliki dasar empiris yang kuat. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Durasi Penggunaan TikTok memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap konsentrasi belajar mahasiswa, sedangkan Frekuensi Penggunaan TikTok memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap konsentrasi belajar.

Berdasarkan hasil analisis maka keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: H_0 ditolak dan H_a diterima (untuk hubungan durasi dengan konsentrasi belajar), sedangkan H_0 diterima dan H_a ditolak (untuk hubungan frekuensi dengan konsentrasi belajar).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Durasi Penggunaan TikTok memiliki pengaruh terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Generasi Z, sedangkan Frekuensi Penggunaan TikTok tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa lamanya waktu penggunaan tiktok lebih berperan dalam mempengaruhi konsentrasi belajar dibandingkan dengan seberapa sering aplikasi tersebut digunakan.

Diskusi

Durasi Penggunaan TikTok Mahasiswa Generasi Z

Berdasarkan hasil uji reabilitas terhadap variable Durasi Penggunaan Tiktok pada Mahasiswa generasi Z (X_1), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903 dengan jumlah item sebanyak 8 pertanyaan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrument penelitian memiliki Tingkat reabilitas yang sangat tinggi karena melebihi batas minimum 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item pertanyaan pada variable Durasi Penggunaan Tiktok memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur variable yang sama secara detail.

Tingginya nilai reabilitas ini menunjukkan bahwa setiap item dalam variable durasi penggunaan Tiktok saling berkaitan dan mampu mengukur konsep yang sama secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa responden

memberikan jawaban yang relatif sejalan pada setiap item pernyataan, sehingga instrumen yang digunakan dapat dipercaya dalam penelitian.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,083. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data pada variabel durasi penggunaan Tiktok berdistribusi normal. Dengan demikian, data telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan.

Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak mengalami penyimpangan yang signifikan, sehingga pola penyebaran data masih berada dalam kondisi yang wajar. Hal ini memperkuat bahwa data penelitian dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dengan metode statistik parametrik.

Secara umum, hasil uji reabilitas dan normalitas menunjukkan bahwa variabel durasi penggunaan tiktok memiliki kualitas instrumen dan data yang baik. Instrumen yang reliabel serta data yang berdistribusi normal menjadi dasar yang kuat dalam melakukan analisis lebih lanjut, sehingga hasil penelitian yang penggunaan tiktok pada responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel durasi penggunaan TikTok telah memenuhi syarat pengujian instrumen penelitian, sehingga dapat digunakan dalam tahap analisis berikutnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dalam mengkaji perilaku penggunaan media sosial, khususnya TikTok, dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Frekuensi Penggunaan TikTok Mahasiswa Generasi Z

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, frekuensi penggunaan TikTok pada mahasiswa generasi Z menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari seluruh item pertanyaan pada variabel frekuensi penggunaan TikTok (X1) yang dinyatakan valid, dengan nilai R hitung berada pada rentang 0,577-0,761 dan seluruhnya lebih besar dari R tabel sebesar 0,1539.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan mampu menggambarkan frekuensi penggunaan TikTok secara akurat dan representatif. Tingginya frekuensi penggunaan TikTok ini menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z cenderung mengakses aplikasi tersebut secara berulang dalam keseharian mereka. Aktivitas ini mencerminkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari kebiasaan digital yang sulit dipisahkan dari kehidupan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z sebagai digital native yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan media sosial, khususnya platform berbasis video singkat yang bersifat cepat, interaktif dan menarik.

Penggunaan TikTok oleh mahasiswa tidak hanya terbatas pada aspek hiburan semata, tetapi juga mencakup berbagai kebutuhan lainnya. Mahasiswa memanfaatkan TikTok untuk memperoleh informasi, mengikuti tren edukatif, mencari tips belajar, hingga mengakses konten motivasi akademik. Pola penggunaan ini selaras dengan *Uses and Gratification Theory*, yang menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan Tik Tok untuk memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Namun demikian, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan Tik Tok memiliki hubungan negatif dengan konsentrasi belajar mahasiswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,143. Meskipun demikian, hubungan tersebut berada pada kategori sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik ($Sig. = 0,075 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa sering menggunakan Tik Tok, frekuensi penggunaan tersebut belum tentu secara langsung mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan Tik Tok pada mahasiswa generasi Z tergolong tinggi dan telah menjadi bagian dari rutinitas digital sehari-hari. Namun, frekuensi penggunaan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsentrasi belajar, sehingga faktor lain seperti “durasi penggunaan TikTok” diduga memiliki peran yang lebih besar dalam mempengaruhi aspek akademik mahasiswa.

Konsentrasi Belajar Mahasiswa Generasi Z

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z berada pada kategori sedang ke tinggi, dengan nilai rata-rata 43,74. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa cukup aktif menggunakan TikTok, mereka masih memiliki komitmen yang baik terhadap kegiatan belajar.

Jika dilihat menggunakan perspektif Information Processing Theory dari (Naufalia dkk., 2024; Zhou & Li, 2023), konsentrasi belajar mahasiswa berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi melalui tahapan memori, yaitu *sensory memory*, *short-term memory*, dan *long-term memory*. Konsentrasi yang baik menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memusatkan perhatian pada informasi yang relevan sehingga proses

encoding dan penyimpanan informasi dapat berlangsung secara optimal. Hal ini memungkinkan informasi yang diterima dapat dipahami dengan baik dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Skor konsentrasi belajar yang tinggi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan perhatian (*attention*) dan pengelolaan beban kognitif mahasiswa cenderung berada dalam kondisi yang baik. Mahasiswa mampu menyaring stimulus yang tidak relevan serta mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kebutuhan kognitif dalam pemrosesan informasi, seperti perhatian, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi, dapat terpenuhi secara optimal.

Selain itu, keberadaan konten edukatif dan motivasional di TikTok juga dapat mendukung peningkatan konsentrasi belajar. Banyak mahasiswa memperoleh manfaat dari konten berupa tips belajar, materi pembelajaran singkat (*micro-learning*), konten motivasi, serta pengalaman akademik pengguna lain. Oleh sebab itu, TikTok dapat berperan sebagai media pendukung belajar yang meningkatkan keterlibatan akademik ketika digunakan secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial tertentu dapat mendorong minat belajar, rasa ingin tahu, serta partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran (Febriyanti dkk., 2025)

Hubungan Durasi dan Frekuensi Penggunaan TikTok dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Generasi Z

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, intensitas penggunaan TikTok memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi akademik. Nilai koefisien sebesar 0,179 dengan signifikansi 0,028 menunjukkan bahwa hubungan ke tiga variabel berada pada kategori kuat Artinya, semakin sering mahasiswa menggunakan TikTok, semakin tinggi konsentrasi belajarnya.

Hubungan positif ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi sumber stimulus yang mendorong motivasi belajar. Video singkat yang mudah dipahami, menarik, dan informatif mampu membangkitkan minat belajar, meningkatkan fokus, serta memberikan dukungan psikologis untuk menjalankan aktivitas akademik. Dengan kata lain, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga bisa menjadi alternatif sarana belajar jika dimanfaatkan secara edukatif.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa pada variabel durasi penggunaan TikTok diperoleh nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,030 ($<0,05$) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,679 ($>0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara durasi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa bersifat linear dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari bentuk hubungan linear. Dengan demikian, perubahan durasi penggunaan TikTok cenderung diikuti oleh perubahan konsentrasi belajar mahasiswa secara konsisten.

Sementara itu, pada variabel frekuensi penggunaan TikTok, diperoleh nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,081 ($>0,05$) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,574 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa tidak sepenuhnya memenuhi asumsi linearitas. Dengan kata lain, perubahan frekuensi penggunaan TikTok tidak secara konsisten diikuti oleh perubahan tingkat konsentrasi belajar mahasiswa.

Temuan ini konsisten dengan studi (Wulandari dkk., 2025) yang menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok dapat memberikan pengaruh positif terhadap konsentrasi dan hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa bagi Generasi Z, durasi dan frekuensi penggunaan TikTok memiliki hubungan yang erat dengan konsentrasi belajar.

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perilaku digital mahasiswa, khususnya dalam hal durasi dan frekuensi penggunaan TikTok, memiliki relevansi langsung terhadap tingkat konsentrasi belajar. Hubungan yang ditemukan menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan TikTok tidak selalu berdampak negatif, namun dapat menjadi distraksi apabila tidak dikelola dengan baik, terutama karena sifatnya yang menyajikan konten secara cepat dan berulang sehingga berpotensi mengganggu fokus belajar.

Temuan ini memperkaya kajian mengenai konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z di era digital, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial berbasis video pendek. Selain itu, penelitian ini juga memperluas hasil penelitian sebelumnya yang umumnya lebih berfokus pada aspek motivasi belajar, dengan menyoroti aspek kognitif berupa konsentrasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pola penggunaan TikTok dapat berpengaruh terhadap efektivitas belajar mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian literatur terkait pengaruh penggunaan media sosial berbasis video singkat terhadap aspek kognitif mahasiswa, khususnya konsentrasi belajar di pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa durasi dan frekuensi penggunaan TikTok memiliki peran penting dalam menentukan tingkat fokus mahasiswa selama proses pembelajaran. Penggunaan media digital yang berlebihan, terutama konten video singkat, dapat menimbulkan distraksi dan mengganggu proses pemrosesan informasi, sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi belajar mahasiswa (Ahiri dkk., t.t.).

Selain itu, jika dikaji berdasarkan perspektif Information Processing Theory, konsentrasi merupakan komponen penting dalam proses pengolahan informasi yang melibatkan perhatian, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi dalam memori. Ketika mahasiswa tidak mampu memfokuskan perhatian akibat paparan stimulus digital yang berlebihan, maka proses encoding informasi menjadi tidak optimal dan berdampak pada rendahnya pemahaman materi (Fitriani & Suryana, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa konsentrasi merupakan fondasi utama dalam pembelajaran yang efektif dan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar mahasiswa (Narti, 2025).

Oleh karena itu, tingkat konsentrasi belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh durasi dan frekuensi penggunaan TikTok, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola perhatian dan mengontrol penggunaan media digital. Mahasiswa yang mampu membatasi distraksi serta mengatur waktu penggunaan media sosial cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara durasi dan frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z. Dengan pengelolaan yang tepat, penggunaan TikTok tetap dapat dikontrol sehingga tidak mengganggu proses kognitif dan efektivitas pembelajaran.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara durasi dan frekuensi penggunaan TikTok dengan konsentrasi belajar mahasiswa Generasi Z. Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan bahwa durasi penggunaan TikTok memiliki hubungan yang signifikan dengan konsentrasi belajar, sedangkan frekuensi penggunaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan dalam penggunaan TikTok lebih berperan dalam memengaruhi konsentrasi belajar dibandingkan dengan seberapa sering aplikasi tersebut diakses. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam durasi yang panjang berpotensi menurunkan kemampuan fokus mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama ketika tidak disertai dengan tujuan yang jelas. Namun demikian, dalam konteks tertentu, TikTok juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis micro-learning, di mana konten singkat dan terstruktur dapat membantu mahasiswa memahami informasi secara cepat tanpa mengganggu konsentrasi secara berlebihan. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang menyoroti peran TikTok dalam meningkatkan motivasi akademik, dengan memberikan perspektif baru bahwa aspek durasi penggunaan memiliki implikasi yang lebih kuat terhadap aspek kognitif, khususnya konsentrasi belajar. Dengan demikian, pengelolaan durasi penggunaan serta pemanfaatan konten micro-learning yang selektif menjadi penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran mahasiswa Generasi Z di era digital. Temuan ini juga menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak dapat dipandang sebagai konstruksi tunggal, melainkan perlu dianalisis secara lebih spesifik melalui dimensi durasi dan frekuensi.

Referensi

1. Ahiri, Y., Ahiri, J., Ilham, M., & Nia, M. (n.d.). Pengaruh kecanduan konten digital pendek terhadap kemampuan konsentrasi mahasiswa calon guru ekonomi. Diakses dari <https://scholar.google.com>
2. Chia-Yi, Taiwan, Republic of China, & Luo, M. M. (2020). Uses and gratifications theory and digital media use: The test of emotional factors. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 599–608. Diakses dari <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.599608>
3. Febriyanti, S. A., Setiasih, E. N., Salsabila, S. D., Rhama, B., & Thareq, S. I. (2025). Hubungan intensitas penggunaan aplikasi TikTok dengan motivasi akademik mahasiswa generasi Z. 4(4). Diakses dari <https://scholar.google.com>
4. Fitriani, A., & Suryana, E. (2025). Applying information processing theory in Islamic educational practices: A systematic review. 18(2). Diakses dari <https://scholar.google.com>
5. Herman, T. S., & Saleh, M. (2025). Hubungan antara konsentrasi belajar dengan tingkat penggunaan media sosial TikTok pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Diakses dari <https://ejournal.iainpare.ac.id>
6. Jayanti, M., Amelia, S., Hilmi, M. I., Kusumaatmaja, D., Reihan, M. A., & Eko, H. (2025). Teori uses and gratifications terhadap kecenderungan kecanduan informasi dan hiburan di sosial media TikTok pada generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 3(1). Diakses dari <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp>
7. Narti, W. (2025). Peran konsentrasi sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran yang efektif. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 48–61. Diakses dari <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.910>

8. Naufalia, H., Istiqomah, I., Muhibbin, M. I., & Khuriyah, K. (2024). Cluster of learning models (information processing model and behavioral model). *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(4), 1038–1045. Diakses dari <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i4.204>
9. Rabaani, S., & Indriyani, D. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. Diakses dari <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.433>
10. Rizaty, M. A. (2025). Kumpulan data seputar TikTok di dunia dan Indonesia hingga April 2025. *Data Indonesia*. Diakses dari <https://dataindonesia.id/internet/detail/laporan-kumpulan-data-seputar-tiktok-di-dunia-dan-indonesia-hingga-april-2025>
11. Sahabuddin, R., & Azhari, A. (2025). Pengaruh intensitas dan penggunaan TikTok terhadap produktivitas mahasiswa Universitas Negeri Makassar di era digital ditinjau dari motivasi belajar. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*. Diakses dari <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4486>
12. Setiawati, I. (2022). *Aplikasi TikTok terhadap stabilitas motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kelas VI di SDN 125 Rejang Lebong* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Curup. Diakses dari <https://repository.iaincurup.ac.id>
13. Wulandari, S., Zahiroh, M., Maknunah, L., & Halizah, S. N. (2025). Peran konten TikTok dalam mengembangkan branding sebagai media bisnis digital yang berprofitabilitas. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 71–78. Diakses dari <https://doi.org/10.62759/jser.v4i1.175>
14. Yassin, A., & Mabanja, A. (2024). Integrating information processing theory with artificial intelligence for enhanced learning outcomes. *International Conference on Applied Social Sciences in Education*, 1(1), 1–13. Diakses dari <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6902>
15. Zhou, Y., & Li, Q. (2023). From theory to practice: Leveraging information processing theory for optimal learning outcomes. *Journal of Education and Educational Research*, 4(1), 30–32. Diakses dari <https://doi.org/10.54097/jeer.v4i1.9980>